

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Tarbiyatul Athfal

Awal berdirinya Madrasah di desa Pulotondo yaitu pada tanggal 05 Januari 1969 yang disahkan di kediaman bapak Katab, nama Madrasah tersebut dinamai dengan MIMH (Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda). Dengan kepemimpinan kepala sekolah bapak Halimi, bapak Tojibun dan ibu Rumini sebagai pembantu.

Setelah berjalan beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1971 diubah nama MIMH (Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal), adapun susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Astro Dihadjo

Wakil Ketua : Muhadjir

Sekretaris I : Asro

Sekretaris II : Ahmad Syarif

Bendahara : Sumani

Penasihat : K. Mukhson

Pembantu : Katab

Pada tanggal 28 september 1979 telah diselenggarakan penyempurnaan kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal dengan susunan sebagai berikut:

Ketua : Sumani / Carik

Sekretaris : Misbahul Huda

Bendahara : Murpan

Pelindung : Musadji

Penasehat : Kiyai Muhson

Seksi-seksi : a. Pergedungan dan pembangunan

- Midi - Samsul

- Muhsin - Abdul Hamid

- Pirnadi - Sungeb

- Mustaro - Maro

b. Kesejahteraan

- Ahmad Syarif - Suparman

- Katab - Parman

- Sudji - Tumun

- Mukari - Abdul Hamid

c. Tata Usaha : Samuriyanto

d. Pendidikan : Halimi

Dalam perkembangannya, MI Tarbiyatul Athfal berkembang pesat sejak tahun 2000 an, berbagai sistem dan kurikulum terus diperbarui hingga saat ini, pada awal berdiri Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul

Athfal pada tahun 1969 hanya berjumlah 64 siswa, kini jumlah siswa mencapai 224 siswa dan memiliki masing-masing kelas rombel. Saat ini Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal sudah memiliki banyak alumni yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, seperti Pondok Pesantren, Sekolah Menengah Pertama ataupun Madrasah Tasanawiyah.¹

2. Tujuan Didirikannya MI Tarbiyatul Athfal

- a. Memenuhi tuntutan masyarakat islam.
- b. Mengingat sangat perlunya berdiri sebuah Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Dikuatkan oleh hasil keputusan sidang pengurus.
- d. Membantu dan mewadai anak-anak desa pulotondo yang ingin sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah.
- e. Sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan dan ilmu agama islam.

3. Keadaan Guru Tahfidz MI Tarbiyatul Athfal

Guru atau pendidik merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Karena melalui pendidik, ilmu pengetahuan dapat ditransformasikan kepada siswa sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai.

Di MI Tarbiyatul Athfal terdapat 9 guru yang mana semuanya telah bersertifikasi dan telah sah menjadi pengajar Al-Qur'an metode ummi. 9 guru itu antara lain: Ibu Roisatul Mufidah, Ibu Khususiyah, Ibu Fuji Astutik, Ibu Ita Khusnila Nur Aini, Ibu Harir Aida Pitria, Ibu

¹Hasil wawancara dengan Bapak Nanang Mustofa, pada 24 november 2018

Hanik Murosyidah, Ibu Dewi Anisatul Mufidah, Ibu Yusiana Khoirun Nisa, dan Ibu Kuni Qurotal Aini. Beliau adalah semualah yang mengelola pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di MI Tarbiyatul Athfal.²

4. Keadaan Siswa MI Tarbiyatul Athfal

Selain pendidik, siswa merupakan unsur terpenting dalam sebuah pembelajaran. Karena salah satu keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan kualitas siswa yang dihasilkan. Keadaan siswa yang dimaksud peneliti disini adalah jumlah siswa yang sekolah di MI Tarbiyatul Athfal.

Jumlah siswa pada tahun 2018-2019 berjumlah 224 orang siswa, mereka terbagi menjadi 6 kelas dan dalam kelas rombel. Kelas rombel ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran agar tidak berdesak desakan di dalam kelas, sehingga setiap kelas dibagi menjadi kelas A dan kelas B.

Tabel 4.1

Pembagian Kelas MI Tarbiyatul Athfal³

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1.	1	51	2
2.	2	37	2
3.	3	42	2
4.	4	32	2

² Hasil wawancara dengan ibu Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

³ Hasil wawancara dengan bapak Nanang Mustofa pada 24 November 2018

5.	5	32	2
6.	6	32	2

5. Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Athfal

Sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dalam sebuah pelajaran. Sarana dan prasarana ini menjadi pendukung keberhasilan terlaksananya tujuan pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Sarana dan prasarana ini juga harus selalu update pada tiap tahunnya agar pembelajaran tetap memakai sarana dan prasarana yang memadai.

Di MI Tarbiyatul Athfal, sarana prasarananya meliputi media-media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, seperti alat peraga, buku jilid dan ghorib, meja belajar, dan lain sebagainya.

MI Tarbiyatul Athfal memiliki gedung bangunan mandiri, hanya saja dalam pelaksanaan belajar Al-Qur'an metode ummi difokuskan di masjid agar pembelajaran dapat kondusif. Sedangkan untuk pembagian kelas jilidnya hanya dipisahkan dengan kelompok-kelompok kecil di serambi masjid maupun di dalam masjid.

Dibawah ini adalah sarana dan prasarana yang ada di MI Tarbiyatul Athfal:

Tabel 4.2

Sarana dan prasarana yang terdapat di MI Tarbiyatul Uqul⁴

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Meja belajar	224 buah	Semua dalam keadaan baik dan layak
2.	Peraga ummi	6 buah	Baik dan layak
3.	Penyangga peraga	6 buah	Baik dan layak
4.	Lemari Arsip	1 buah	Baik dan layak
5.	Buku materi dan evaluasi	224 buah	Baik dan layak

6. Letak Geografis MI Tarbiyatul Athfal

MI Tarbiyatul Athfal terletak di Desa Pulotondo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Adapun batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Sambirobyong
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Gandekan
- c. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Pulosari
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Jabalsari

7. Latar Belakang Penerapan Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal

Pada awal berdirinya, metode membaca Al-Qur'an yang digunakan di MI Tarbiyatul Athfal adalah metode Annahdliyah.⁵

⁴Hasil observasi pada tanggal 26 November 2018

Metode Annahdliyah adalah metode cepat tanggap membaca Al-Quran yang dikemas secara berjenjang sampai enam jilid, mengajarnya dengan sistem klasikal penuh, cara belajarnya yakni dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.

Penerapan metode Annahdliyah di MI Tarbiyatul Athfal cukup baik, hanya saja pembelajarannya dirasa kurang cocok untuk diterapkan pada siswa, karena siswa lebih senang belajar membaca Al-Qur'an dengan dilagukan, dari sinilah mulai ada rencana merubah metode membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran menggunakan metode Annahdliyah juga sudah berlangsung lama, namun semakin lama siswa banyak yang tidak memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an, bahkan banyak siswa yang lebih memilih ramai atau ketiduran di kelas saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu karena di dalam metode Ummi dikenal sebagai metode yang menyenangkan untuk usia anak-anak. Selain itu pembelajaran dikemas secara utuh dengan berbagai motivasi pada siswa, maka pihak lembaga dan seluruh guru setuju untuk beralih menggunakan metode Ummi sebagai metode membaca Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal.

Pada bulan januari tahun 2018, mulai disahkan menggunakan metode Ummi sebagai metode membaca Al-Qur'an dengan dilagukan. Respon dari siswa dan wali muridpun juga positif, semua mendukung

⁵Hasil observasi pada tanggal 24 November 2018

atas diterapkannya metode Ummi, akhirnya guru-guru melakukan musyawarah dan telah sepakat untuk meningkatkan program tersebut ustadzah diambil dari luar guru MI Tarbiyatul Athfal. Kriteria Ustadzah sebagai pengajar metode Ummi harus sudah bersertifikasi, jadi Ustadzah-Uatadzahnya tentu sudah paham betul dengan mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi.⁶

8. Harapan Kedepan Penggunaan metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal

- a. Siswa-siswi lebih lancar, fasih, tartil dan berirama dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Siswa-siswi lebih semangat belajar Al-Qur'an
- c. Siswa-siswi dapat menguasai ilmu tajwid, doa harian, surah-surah pendek, dan lain sebagainya.
- d. Santri lebih cepat khatam sesuai dengan target yang ditentukan.⁷

B. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data dari hasil wawancara dan hasil observasi MI Tarbiyatul Athfal maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang bagaimana desain, penerapan, dan evaluasi dari pembelajaran Al-Qur'an metode ummi dalam

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Hanik Murosyidah pada 24 November 2018

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nanang Mustofa pada 24 November 2018

pembelajaran Al-Qur'an MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung.

Seluruh data yang peneliti dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yakni dengan memaparkan data yang telah diteliti dalam bentuk uraian kata-kata sehingga data akan berubah menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, untuk itu peneliti akan memaparkan data menjadi 3 bagian berdasarkan urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Desain Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal

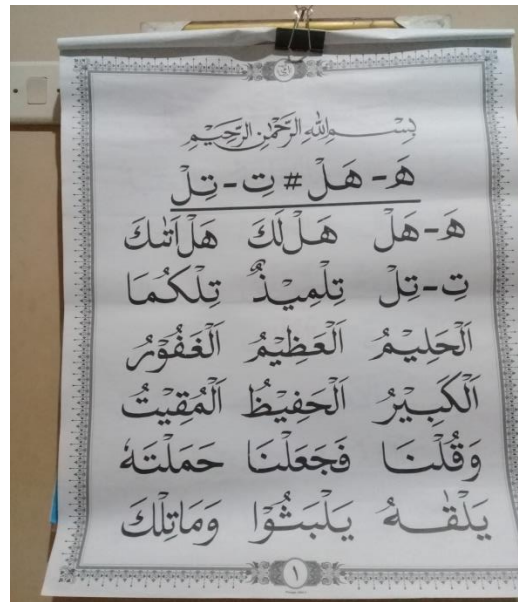
Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung. Peneliti akan memaparkan tentang desain perencanaan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal.

Madrasah-madrasah pasti memiliki metode sendiri dalam membaca Al-Qur'an, di MI Tarbiyatul Athfal metode yang digunakan yakni metode ummi.

Di dalam metode Ummi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan juga dipersiapkan seperti sumber dan media belajarnya, Ustadzah harus dapat mengondisikan pembelajaran dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena melihat banyaknya permasalahan dalam pendidikan dalam mengondisikan kelas untuk itu pengajar Ummi harus benar-benar dapat mengondisikan kelas baik.

Pengondisian kelas saat pembelajaran berlangsung juga merupakan keberhasilan pengajar dalam menyampaikan materi, sehingga ruangan menjadi tenang dan dapat menerima materi dengan baik. Selain itu yang perlu dipersiapkan adalah semua perlengkapan untuk mengajar termasuk alat peraga, jilid, meja, dan alat penunjuk peraga. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ustadzah Roisatul Mufidah mengenai desain perencanaan penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, beliau menyebutnya sumber dan media yang diperlukan dalam desain perencanaan yaitu:

“Yang perlu dipersiapkan pertama adalah alat peraga. Alat peraga harus ditata di barisan depan dengan posisi menengah, tujuannya agar semua siswa dapat melihat peraga dengan jelas dan diberikan alat penunjuk ukuran tinggi 1 meter agar siswa dapat membaca dengan jelas. Yang kedua adalah alat penunjuk bacaan, alat penunjuk membaca peraga ini dipersiapkan oleh sekolah untuk menuntun siswa ketika membaca peraga, dan membantu siswa agar mengetahui kalimat mana yang ditunjuk Ustadzah untuk dibaca secara bersama-sama.. Sedangkan untuk individualnya yakni menggunakan buku jilid masing-masing, yang didalamnya sudah sepaket dengan bacaan-bacaan doa dan surah-surah pendek.”



Penjelasan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selain menyiapkan alat peraga dan seperangkatnya, Ustadzah terlebih dahulu mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, meja belajar ditata sesuai urutan kelompok, dengan ketentuan perempuan di dekat ustadzah dan laki-laki berada di tengah barisan yang membentuk lingkaran “U”. Tempat duduk dengan aturan membentuk huruf “U”.⁸ Pengaturan ini bertujuan agar semua siswa fokus dan mempermudah Ustadzahnya untuk memberikan materi dan mengawasinya. Selain itu siswa akan benar-benar memperhatikan materi dari ustadzahnya, sebab jika ada siswa yang ramai maka akan terlihat jelas dari tempat duduk ustadzah.

Selama metode Ummi digunakan di MI Tarbiyatul Athfal ini siswa telah tertib mengikuti pembelajaran. Sebelum adanya metode Ummi ini peraturan duduk membentuk huruf “U” belum diterapkan,

⁸Hasil observasi pada 24 November 2018

akibatnya banyak siswa bergurau saat pelajaran berlangsung. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan Ustadzah Ita bahwa:

“Siswa-siswi kerap sekali ramai pada waktu pembelajaran di kelas, sekarang setelah dirubah dengan posisi “U” siswa-siswi tidak ada yang berani berbicara satu pun, karena dalam 1 kelompok hanya ada 13 anak maka akan sangat terlihat jika ada siswa yang ramai. Selain itu siswa yang ramai tidak memperhatikan materi yang disampaikan akan mendapatkan poin dari ustadzahnya, jadi posisi membentuk huruf “U” sangat cocok untuk penerapan pembelajaran. Dengan berbagai masukan dari ustadzah pengajar Ummi akhirnya pihak sekolah merubah posisi duduk agar pembelajaran lebih kondusif, mudah dalam melakukan pengontrolan dan siswa juga merasa diperhatikan.”



Setiap siswa duduk di kelasnya masing-masing sesuai jenjang jilidnya, hal ini bertujuan agar lebih mudah bagi guru dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Di dalam 1 gelombang pembelajaran ada 4 kelompok, diantaranya: Kelompok 1 berada di teras masjid sebelah selatan dengan pendamping Ustadzah

Yusiana Khoirun Nisa. Kelompok 2 berada di serambi masjid tengah dengan pendamping Ustadzah Hanin. Kelompok 3 berada di dalam masjid dengan pendamping ustadzah Ulul Khususiyah. Kelompok 4 berada di teras bagian utara (kelas bengkel) dengan pendamping Ustadzah Kuni Qurotal Aini.

Pembagian kelas atau kelompok disesuaikan dari hasil tes *munaqosah* dengan sistem *placement test*. Selain kelas yang terdiri dari kemampuan yang sama juga ada kelas bagi siswa yang tidak kunjung naik jilid, oleh karena itu siswa yang seperti ini dijadikan satu dalam kelas yang sama dengan sebutan kelas Bengkel. Seperti penjelasan dari Ustadzah Rois berikut:

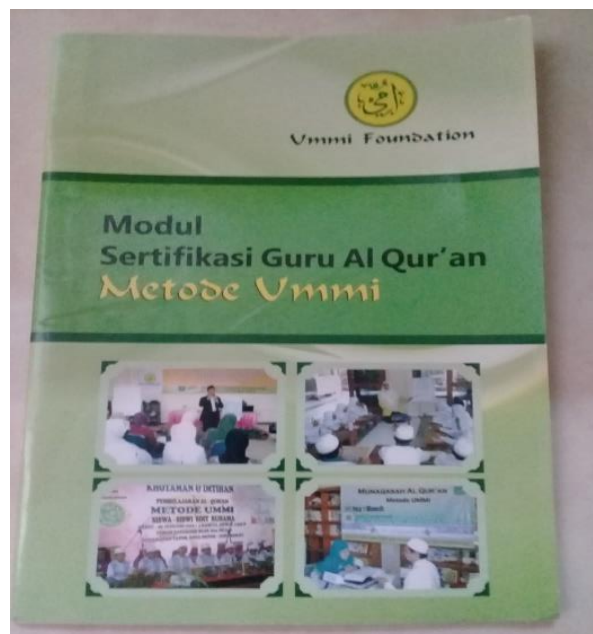
“Pembagian kelasnya dengan tes penempatan jilid atau disebut *placement test*, sedang yang melakukan adalah *munaqisy*, jurinya diambil langsung dari ustadzah ummi. Seiring berjalannya waktu kemampuan siswa juga berbeda-beda dalam menerima pelajaran, ada yang langsung paham dan bisa, ada pula yang berulang-ulang salah membaca saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya siswa yang demikian ini pada saat ujian kenaikan jilid dipisahkan dengan kelas aslinya dan dijadikan kelas baru khusus yang telat naik jilid, istilah kelasnya disebut dengan kelas bengkel”



Sedangkan dari pengajar atau guru yang perlu dipersiapkan dalam desain perencanaan yaitu:

“*Skill*, itu penting. Setiap Ustadz/Ustadzah Umami harus memiliki sertifikat dengan mengikuti diklat. Jadi prosesnya di Umami itu ada tashih, tahsin, tashih ke 2, munaqosah, dan sertifikasi. *Tashih*, yaitu tes masuk untuk penentuan kelas. *Tahsin*, yaitu pembelajaran jilid. *Munaqosah*, yaitu ujian materi-materi dari tahsin. Setelah ke empatnya sudah dilaksanakan maka sebagai syarat menjadi pengajar Umami harus mengikuti sertifikasi terlebih dahulu, di dalam sertifikasi ini peserta akan diberi pendalaman-pendalaman materi serta dibekali cara mengajar sekaligus dan tentunya ada *test microteaching*.

Setelah *microteaching* dianggap cukup, maka akan ada tashih yang ke dua, ini adalah penentuan akhir layak mendapatkan sertifikat atau belum. Jika mendapatkan hasil yang kurang baik maka belum dapat mendapatkan sertifikat artinya peserta harus mengikuti munaqosah lagi. Dan bagi yang sudah dinyatakan lulus maka sudah dapat mendapatkan sertifikasi untuk mengajar dimanapun lembaga yang menggunakan metode Umami.”⁹

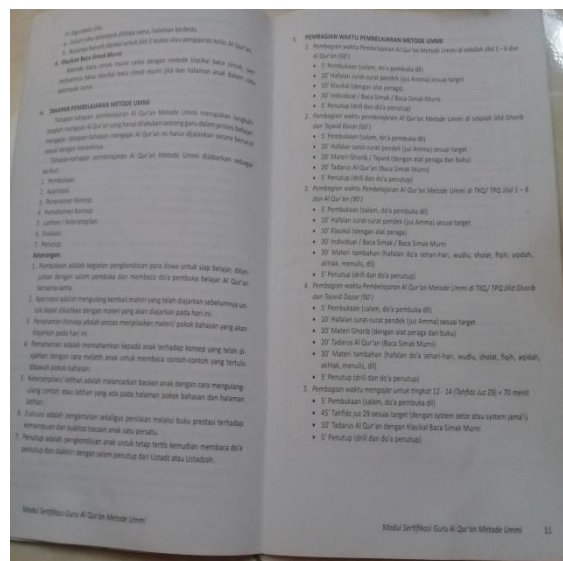


⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hanin Aida Pitria, pada tanggal 24 November 2018

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa *skill* dari Ustadz/Ustadzah menjadi pengaruh besar bagi keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu sebelum mengajar ustadz/ustadzah harus faham akan metode Ummi itu sendiri. Disamping itu pengadaan sumber dan media belajar juga menjadi penunjang tercapainya pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan efisien.

Ustadzah Roisatul Mufidah menambahkan bahwa di dalam mengajar Ummi sudah ada desain perencanaannya dari Ummi Foundation, jadi setiap lembaga yang menggunakan Ummi hanya menerapkan apa yang sudah diatur oleh Ummi Foundation, sebagaimana yang beliau katakan:

“Jadi setiap pengajar yang mau mengajar harus membuka materi yang disampaikan, belajar lagi agar yang disampaikan benar-benar valid dan siswa menjadi senang. Kalau masalah RPP itu sudah ada dari pusat, jadi kami tinggal menjalankannya saja, tanpa harus membuat RPP setiap akan mengajar”¹⁰



¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah Hanik Murosyidah pada 24 November 2018

Diharapkan dengan menggunakan metode Ummi ini MI Tarbiyatul Athfal dapat maksimal dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas siswa-siswi dalam bidang membaca Al-Qur'an. Meskipun harapan tidak terwujud secara instan tapi perkembangan siswa-siswi MI Tarbiyatul Athfal sudah mulai terlihat, dari semangat siswa itulah semua akan mencapai pada hal yang diharapkan. Harapan dari pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi ini disampaikan oleh Ustadzah Hanin Aida Pitria, beliau mengatakan:

“Dengan metode Ummi ini diharapkan siswa-siswi dapat mencintai Al-Qur'an dengan sepenuh hati, sehingga jika siswa-siswi tidak membacanya, ia akan merindukan Al-Qur'an. Selain itu diharapkan siswa siswi dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan berirama, baik dalam segi kelancaran, baik dalam segi kefasihan, baik dalam segi ketartilan, dan baik dalam segi apapun. Dan doa-doa yang harian dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas dalam pembelajaran agama dan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara maksimal.”¹¹



¹¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Harir Aida Pitria pada 24 November 2018

Penjelasan dari para Ustadz/Ustadzah pengajar Ummi di atas menggambarkan bahwa desain perencanaan dalam metode Ummi merupakan hal yang penting dan perlu diberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa-siswi MI Tarbiyatul Athfal. Karena bagaimanapun metode pembelajaran yang baik namun jika pengajar dan kurikulumnya tidak terkonsep dengan baik maka keberhasilan akan jauh untuk tercapai, sebaliknya jika pengajar dan sistem lainnya terkonsep dengan baik maka akan memperoleh hasil akhir yang memuaskan, siswa-siswi mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan di dalam membaca Al-Qur'an.

2. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal

Kegiatan pembuka di dalam metode Ummi, memiliki beberapa kegiatan antara lain, Ustadzah atau guru terlebih dahulu mengucapkan salam, menyapa santri dan berdoa. Dalam mengucapkan salam, menyapa santri dan berdoa Ustadzah harus membawakannya dengan sapaan yang ceria, tegas dan lembut. Cara yang demikian ini menjadi ciri khas metode Ummi untuk menyampaikan kepada siswa-siswinya dengan kelembutan sebagaimana makna yang terkandung dalam metode Ummi yang bermakna "ibuku" (yang berasal dari bahasa arab dari kata *Ummun* dengan tambahan *ya' mutakallim*). Selain itu kegiatan pembuka juga harus disampaikan dengan penuh

kasih sayang, artinya guru harus memberikan kesabaran yang penuh kepada peserta didik, agar siswa dapat tersentuh hatinya untuk belajar Al-Qur'an dengan tekun dan serius. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Roisatul Mufidah berikut:

“Di dalam kegiatan pembuka, Ustadzah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dengan nada khas ummi. Kemudian menanyakan kabar santri, setelah menanyakan kabar ustadzah memimpin untuk berdoa. Doa yang dibaca pertama yakni surah Al-Fatihah (dimulai dari doa ta'awud), dilanjutkan doa kedua orangtua dan Nabi Musa AS seperti *Robbighfirlil wa liwaalidayya wa lilmukminiina amiin robbisyrohli sodry wa yassirly amri wahlul 'uqdatam millisani yafqohu qouli*. Dan dilanjutkan do'a awal pembelajaran yang dipimpin oleh guru secara terputus-putus dan siswa menirukan seperti.”¹²

يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ، افْتَحْ لَنَا بَابَنَا، بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ، وَ فَتْحٌ قَرِيبٌ، وَ بَشِّرِ
 الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِكِتَابِكَ بَصْرِي، وَ اَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي، وَ اشرحْ بِهِ صَدْرِي، وَ اسْتَعْمِلْ
 بِهِ جَسَدِي، بِحَوْلِكَ وَ قُوَّتِكَ، فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Dalam kegiatan pembukaan maksimal 5 menit, waktu 5 menit harus memenuhi 3 kegiatan salam, sapa, dan doa pembuka. Kegiatan salam, sapa dan doa ini disampaikan oleh Ustadzah dengan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, yakni dengan *direct metode*, *repeation*, dan kasih sayang yang tulus. Dalam membuka kegiatan tidak boleh melebihi batas waktu yang sudah ditetapkan di dalam RPP yang sudah ada, jika melebihi waktu yang ditetapkan maka akan

¹² Hasil wawancara dengan ustadzah Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

menyita waktu pada kegiatan inti. Setelah kegiatan pembuka usai, dilanjutkan apersepsi peraga dengan durasi 10 menit.

“Di dalam apersepsi peraga ini untuk mengulangi hafalan-hafalan juz amma pada pertemuan sebelumnya dan mengulangi kembali pelajaran yang lalu (klasikal dengan alat peraga) dengan tujuan agar siswa mengingat materi yang disampaikan kemarin dan memperlancar kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Biasanya apersepsi alat peraga ini tidak semua lembar peraga dibaca, hanya bagian-bagian tertentu saja. Karena dalam 1 halaman peraga dapat mencakup 5 lembar buku jilid ummi. Dalam pelaksanaannya ustadzah menunjuk kalimat dengan alat penunjuk kemudian siswa membaca dengan bersama-sama.”¹³



Pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi memiliki 4 metode dalam mengajar yaitu *Pertama* prifat atau individual. Metode ini dijalankan dengan cara murid dipanggil satu per satu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri jilid ummi. *Kedua* klasikal individual. Metode ini dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh

¹³ Hasil wawancara dengan ustadzah Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. *Ketiga* klasikal baca simak. Metode ini dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan jika halaman anak satu dengan yang lainnya berbeda. *Keempat* klasikal baca simak murni. Metode ini dijalankan bila halaman jilid dalam satu kelas sama. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustadzah Roisatul mufidah sebagaimana berikut :

“Pada saat mengajar, ustadzah diperkenankan menggunakan keempat metode tersebut, tinggal menyesuaikan mana yang cocok untuk keadaan kelas yang diajar. Hanya saja pada umumnya banyak menggunakan metode klasikal baca simak murni. Seperti saya sendiri juga tidak selalu menggunakan satu metode dalam mengajar, karena juga harus melihat kondisi kelasnya. Terkadang kalau siswanya semuanya cepat tanggap dan lancar dalam membaca jilid, saya cukup menggunakan klasikal baca simak murni. Tapi kalau keadaan kelasnya ada siswa yang sudah lancar pada halaman tengah dan masih ada beberapa siswa yang kurang lancar pada halaman berikutnya maka saya menggunakan metode klasikal individual. Jadi penggunaan keempat metode tersebut bebas digunakan saat mengajar dengan ketentuan harus menyesuaikan situasi dan kondisi kelas yang diajar”¹⁴

Setelah apersepsi yakni penambahan materi dengan peraga, durasi dalam penambahan materi yakni 10 menit, penambahan materi harus disampaikan dengan jelas dan menyenangkan. Metodenya menggunakan klasikal baca simak murni, jadi setelah materi

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

tersampaikan dengan baik siswa membaca bersama-sama halaman yang telah ditentukan oleh ustadz/ustadzahnya, kemudian ada salah satu siswa yang membaca dan yang lainnya menyimak. Dalam hal menyimak, jika ada kesalahan maka langsung diingatkan dengan membaca istighfar bersama-sama. Penjelasan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Hanin Ainin Pitria sebagai berikut:

“Jadi pada saat siswa siswi sedang klasikal baca simak murni, yang satu membaca yang lainnya benar-benar menyimak dengan baik, dan jika ada yang salah langsung mengucapkan istighfar bersama-sama. Bahkan siswa-siswi juga menghitung jumlah kesalahan yang dibaca oleh temannya.”



Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu siswa mengenai saat pembelajaran berlangsung, pada waktu temannya membaca dan melakukan kesalahan, maka secara serentak siswa-siswi dalam kelompok belajar mengucapkan istighfar. Dan jika temannya membaca dengan benar dari awal hingga akhir, maka secara serentak temannya diberikan tepuk keberhasilan. Sebagaimana penjelasan dari saudari Naili Haniatul Fauziyah berikut:

“Setiap salah satu teman membaca, selebihnya kami menjadi penyimak sekaligus penilai bagi teman yang membaca. Jika dalam membacanya ada kesalahan maka secara seponan penyimak mengucapkan istighfar bersama-sama dengan lagu khas Ummi. Begitu juga jika membaca lancar dari awal hingga akhir, maka secara serentak akan kami berikan tepuk sebagai keberhasilannya. Pembelajaran yang seperti inilah yang membuat kami tidak merasa ngantuk saat di kelas, bahkan kami selalu merasa senang saat pembelajaran berlangsung”.¹⁵



Setelah klasikal baca simak murni selesai, maka 5 menit terakhir digunakan untuk *drill* dan doa penutup. Selain itu Ustadzah harus memberikan pesan-pesan dan pujian atau apresiasi. Sebelum menggunakan metode Ummi setiap diakhir pembelajaran langsung membaca doa penutup dan siswa langsung beranjak dari ruangan, tidak ada pesan guru yang disampaikan kepada siswa. Namun setelah menggunakan metode ummi guru harus memberikan wejangan berupa pesan-pesan setiap diakhir pembelajaran. Pesan yang diberikan bisa berupa SOP sekolah atau pesan pribadi dari guru mengenai lebih giat lagi dalam belajar ataupun kewajiban siswa siswi dalam menaati

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa pada 24 November 2018

peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustadzah Hanik Murosyidah, sebagaimana berikut :

“pada saat sudah selesai pembelajaran, siswa harus dikasih semacam pesan dan pujian. Pesan dapat berupa SOP sekolah atau pesan dari diri pribadi guru, beberapa pesan yang berupa SOP sekolah yakni ketika kkeluar dari ruangan meja belajar harus ditenteng ditangan kiri dan jilid dipegang di tangan kanan, selain itu juga mengingatkan ketika keluar harus berbaris terlebih dahulu dengan ketentuan laki-laki berada di depan dan perempuan berjejer dibelakangnya.”¹⁶

Kesimpulannya adalah di dalam proses penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI Tarbiyatul Athfal menggunakan pendekatan klasikal dan juga baca simak. Selain itu juga didukung Ustadzah yang telaten dalam mengajar, membimbing, dan menasehati siswa sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu Al-Qur'an tapi juga sangat menghargai waktu dan disiplin dalam hal apapun.

3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal

Evaluasi atau *Munaqosah* di dalam metode Ummi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi di dalam metode Ummi dilaksanakan setiap akan naik jilid, siswa sebelum naik jilid harus benar-benar menguasai jilid sebelumnya, baik dari segi bacaan, makhorijul huruf, ataupun doa-doa

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hanik Murosyidah pada 24 November 2018

keseharian dan surat-surat pendek yang harus di capai dalam jilid tersebut. Untuk pelaksanaan evaluasi, Ustadzah Roisatul Mufidah menjelaskan sebagai berikut:

“Realisasi dalam pelaksanaan evaluasi itu pada saat akan naik jilid, jadi anak-anak kita uji satu per satu sesuai visi misinya jilid, jika sudah memenuhi berarti bisa langsung ke jilid berikutnya. Misalkan dalam jilid 1 itu yang dicapai pengecek cepat, maka siswa dites bacaan pendek cepatnya, jika belum tercapai atau masih banyak salahnya maka siswa harus mengulangi tes lagi. Selain bacaan pendek cepat juga surat-surat pendek yang dicapai. Didalam jilid 1 surah yang dicapai yakni An-naas, Al-falaq, Al-iklas dan Al-lahab, dari keempat surat ini siswa haru hafal semuanya, jika ada salah satu surah yang tidak hafal, maka siswa harus mengulangi tes dan belum bisa melanjutkan ke jilid berikutnya.”¹⁷

PERAKA	TM	MATERI BAFALAN
Jilid 1	45	1. An Naas 2. Al Falaq 3. Al Iklas 4. Al Lahab
Jilid 2	45	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Jilid 3	45	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Jilid 4	45	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Jilid 5	45	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Jilid 6	45	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 1-5	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 6-10	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 11-15	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 16-20	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 21-25	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Juz 26-30	90	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Persembahan 1	180	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah
Persembahan 2	150	1. Al Qasas 2. Al Kahf 3. Al Raad 4. Al Baqarah

Kemudian ditambahkan lagi oleh Ustadzah Hanin Aida Pitria tentang evaluasi siswa yang harus mengulang atau remidi, seperti halnya untuk mencapai jilid 3, tentunya siswa harus sudah lulus jilid 2. Jilid 2 mengkaji tentang memberantas bacaan miring, jadi siswa

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadzah Roisatul Mufidah pada 24 November 2018

harus dapat membaca bacaan miring dengan baik dan benar. Jika belum lulus maka harus mengulanginya lagi di jilid 2. Beliau menjelaskan lagi sebagai berikut:

“Jika ada siswa yang remidi atau ada kekurangan di jilid 1 maka pada saat nanti sudah di jilid 2 siswa tersebut tetap ada yang harus diulangi dari materi jilid 1, tujuannya untuk difokuskan lagi agar siswa tersebut dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di jilid sebelumnya. Misalnya di jilid 1 siswa kurang dalam melafakkan huruf ش dan huruf س maka diatasi dengan terus mengulang-ulang bacaan tersebut dengan rutin, hal ini bisa dilaksanakan pada awal pembelajaran dan diinstruksikan oleh Ustdazah jilid 2 dengan melihat kekurangan siswa tersebut dari buku prestasi.”¹⁸

The image shows two pages of a student's achievement book (KARTU PRESTASI SISWA). The pages are filled with handwritten entries, likely representing test scores or performance metrics for various subjects and dates. The entries are organized in a grid-like format with columns for different categories and rows for individual data points. The handwriting is in Indonesian, and the book is titled 'KARTU PRESTASI SISWA' at the top of each page.

Pada ujian akhir semester siswa hanya melaksanakan ujian hafalan-hafalan surah, dari surah jilid 1 sampai surah yang dicapai pada jilid yang ditempuh. Jadi untuk evaluasi pembelajaran Ummi sendiri hanya terletak pada kenaikan jilid saja, sedangkan untuk ujian hafalan pada pekan ujian akhir semester itu termasuk program yang diadakan oleh lembaga MI sendiri.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustdazah Hanin Aida Pitria pada 24 November 2018

Adapun tujuan dari evaluasi atau *munaqosah* di dalam metode ummi adalah untuk mengetahui kualitas siswa siswi MI Tarbiyatu Athfal berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Evaluasi ini juga untuk membedakan metode ummi dengan metode yang lain. Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Roisatul Mufidah sebagai berikut:

“Jadi kelebihan kalau menggunakan metode ummi itu, siswa lebih mudah lancar karena sistem pembelajarannya yang diulang-ulang dan dibaca setiap hari. Kemudian diadakan ujian atau evaluasi sehingga siswa bisa diuji kualitasnya. Siswa juga bisa hafal banyak materi, irama dalam membaca Al-Qur'an menjadi serempak menggunakan lagu yang sudah ditetapkan ummi foundation, sehingga bacaannya dapat serempak.”

Kesimpulan dari uraian di atas, evaluasi metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal dilakukan setiap kenaikan jilid, penilaian dikatakan berhasil jika siswa dapat lancar membaca jilid dengan baik dan benar beserta komentarnya, dan dapat menghafalkan surat-surat pendek (target dari setiap jilidnya). Sedangkan untuk evaluasi pada ujian akhir sekolah hanya tes hafalan surat pendek saja, jadi untuk point utama evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terletak pada saat evaluasi kenaikan jilid.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunt Tulungagung, yaitu:

1. Temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian pertama: Bagaimana desain guru dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik melalui metode Ummi di MI Tatbiyatul Athfal Pulotondo.

Dari paparan data di lapangan terkait dengan fokus penelitian pertama diatas bahwa desain perencanaan pembelajaran Al-Qur'an siswa MI Tarbiyatul Athfal sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai usaha guru dan siswa dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan. Karena hal ini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran, jika perencanaan pembelajaran baik maka hasilnya akan menunjukkan baik.

Desain perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah di MI Tarbiyatul Athfal adalah :

- a. Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Pada tahap persiapan ini dilakukan sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, sehingga pada saat pembelajaran mulai, semua perlengkapan sudah siap, dan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.
- b. Mempesiapkan kelas. Kelas merupakan hal yang penting di dalam suatu pembelajaran. Dari tingkatan kelas ini maka menjadi pembeda kualitas yang dimiliki siswa. Bagi yang memiliki kemampuan yang sama maka dikumpulkan menjadi

satu kelas, agar guru lebih mudah di dalam menyampaikan pembelajarannya.

- c. Memilih Ustadz dan Ustadzah yang sudah bersertifikasi Ummi. Hal ini menjadi pilihan utama agar mengajarnya sesuai dengan kriteria guru Ummi dan tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang ditargetkan.
- d. Desain perencanaan pembelajaran metode Ummi memiliki RPP pembelajaran yang paten sehingga ustadzah tidak perlu membuat RPP setiap akan mengajar, cukup dengan mengikuti prosedur mengajar sesuai RPP yang sudah ditetapkan Ummi Foundation.

2. Temuan Peneliti di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian kedua: Bagaimana penerapan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik melalui metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo.

Dari data yang diperoleh di lapangan, penerapan metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal sebagaimana penerapan di lembaga pendidikan yang memiliki metode yang sama. Metode Ummi memiliki empat metode pembelajaran:

- a. Privat/individual, adapun proses penerapannya adalah siswa dipanggil atau diajar satu persatu sementara siswa yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku ummi.

- b. Klasikal Individual, adapun dalam proses penerapannya adalah siswa membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.
- c. Klasikal Baca Simak, adapun dalam proses penerapannya membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan baca simak yaitu satu anak membaca dan yang lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain.
- d. Klasikal Baca Simak Murni, dalam penerapannya sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

Selain menggunakan empat metode tersebut dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, agar lebih menguatkan kemampuan siswa, maka ada materi tambahan yang harus dikuasai oleh siswa. Materi tambahan itu terdiri dari hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, surat-surat pilihan, bacaan ghorib dan lain-lain.

3. Temuan Penelitian di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian ketiga: Bagaimana evaluasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an

pada peserta didik melalui metode Ummi di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo.

Setiap aktifitas pembelajaran Al-Qur'an harus memiliki sebuah evaluasi. Karena dengan evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima suatu pelajaran yang telah diterimanya.

Adapun evaluasi pembelajaran metode Ummi yang dilakukan di MI Tarbiyatul Athfal sebagai berikut:

- a. *Pre-test atau Placement test*, tes ini dilakukan pada saat awal masuk, tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa di awal. Sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan yang sama dijadikan dalam satu kelas. Agar lebih mudah bagi guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran.
- b. *Evaluasi Harian*, evaluasi ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan pada saat kegiatan baca simak kemudian ditulis di buku prestasi siswa yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain evaluasi baca simak juga evaluasi hafalan surat-surat pendek, hal ini bertujuan agar daya ingat hafalan tetap terjaga, sehingga harus diulang-ulang setiap pembelajaran berlangsung.
- c. *Evaluasi Kenaikan Jilid*, evaluasi ini dilakukan setiap pergantian jilid atau kenaikan jilid. Syaratnya siswa harus lulus ujian baca

simak, hafal surat-surat pendek sesuai target jilid, dan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar.